

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode dan teknik penelitian yang ingin digunakannya dalam penyusunan skripsi dengan judul “Dampak Kebijakan Asimilasi Masa Pemerintahan Orde Baru Terhadap Perkembangan Identitas Etnis Tionghoa Tahun 1966-1998”. Peneliti mencoba menjelaskan langkah-langkah dan prosedur yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis dan menyusun temuan dari berbagai sumber, yang kemudian menjadi sebuah skripsi. Dalam mengerjakan skripsi ini, peneliti menggunakan metode historis dan di bantu dengan studi literatur, setelah itu peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan teori dan konsep dari beberapa ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi dan ilmu antropologi. Selain itu, bab ini juga membahas tentang teknik penelitian dan beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam proses penyusunan sebuah skripsi, mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu menggunakan metode sejarah. Metode merupakan hal terpenting dalam penelitian. Menurut Gottschlak (1986, Hlm. 32), metodologi penelitian adalah metode historis untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu. Dapat dikatakan bahwa tujuan metodologi penelitian sejarah adalah memperlakukan hasil-hasil masa lalu secara kritis dan sesuai dengan prinsip-prinsip metode sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, Hlm. 70), ada enam tahapan dalam pembelajaran sejarah, antara lain: (1) pemilihan topik yang sesuai; (2) memeriksa semua bukti yang relevan; (3) mencatat hal-hal yang penting dan relevan; (4) mengevaluasi secara kritis bukti yang dikumpulkan; (5) penyusunan hasil penelitian secara sistematis; (6) menyajikan penelitian dengan cara yang menarik. Dan metode yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah metode penelitian sejarah.

Menurut Gilbert J. Garraghan (dalam Herlina, 2020, Hlm. 1), metode sejarah dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesisnya (biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil yang diperoleh. Sedangkan Daliman (2012, Hlm. 27) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah suatu metode untuk meneliti dan menulis sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu sejarah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu metode penelitian yang merekonstruksi hal-hal yang terjadi pada masa lalu melalui tahapan-tahapan tersebut. Langkah-langkah tersebut antara lain mencari informasi atau sumber (heuristik), mengolah data untuk melihat apakah cocok untuk penelitian atau tidak (kritik sumber), menganalisis informasi relevan yang diperoleh (interpretasi), dan terakhir penulisan sejarah berdasarkan hasil pada interpretasi data yang diperoleh (historiografi). Keempat langkah tersebut menjadi acuan bagi peneliti ketika menulis karya ilmiah penelitian sejarah ini. Penjabaran dari keempat langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut Ismaun (2005, Hlm. 49), heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan masih dalam satu arah. Di sini dicari informasi sejarah dari beberapa sumber, informasi, jejak masa lalu dan sejenisnya (Herlina, 2020, Hlm. 30). Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah tindakan pencarian sumber, perolehan informasi atau bahan sejarah atau bukti sejarah (Sjamsuddin, 2012, Hlm. 102). Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah awal metode sejarah yang berupa kegiatan yang didalamnya mencari, menemukan, hingga mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam penelitian sejarah.

Pada tahap ini, peneliti memasuki lapangan penelitian dan disana ia mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber tersebut diperlukan untuk mendukung peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Pada tahap heuristik, sumber sejarah dapat

ditemukan di berbagai tempat, seperti perpustakaan, toko buku, kantor arsip, museum, dan tempat lain yang menyimpan informasi sejarah.

Adapun sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku, jurnal, arsip dan internet yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang didapatkan diperoleh dengan cara mengunjungi pusat-pusat informasi yang sekiranya memiliki sumber-sumber yang didalamnya memuat data-data yang diperlukan. Pencarian sumber yang telah peneliti lakukan adalah dengan mencari ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusida), Perpustakaan Bank Indonesia Bandung serta toko-toko buku.

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya, setelah mengumpulkan berbagai sumber, peneliti membuat kritik sumber. Setiap sumber yang ditemukan harus diuji dan dianalisis secara cermat, agar informasi yang terkandung dalam sumber sejarah yang nantinya akan digunakan dapat sesuai dengan fakta sejarah. Setelah proses ini, peneliti dapat menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak dan apakah sumber tersebut cocok dijadikan referensi atau tidak. Sjamsuddin (2012, Hlm. 103) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber adalah mencari kebenaran dan menjadikan karya sejarah sebagai produk proses ilmiah yang dapat dijelaskan, bukan hasil imajinasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.

Dalam metode penelitian sejarah dikenal dengan istilah kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2012, Hlm. 104). Kritik eksternal dapat diartikan juga sebagai sumber yang dapat ditemukan dari segi fisik. Apabila sumber yang dikritisi adalah sumber tertulis, maka sumber tersebut dapat diperiksa melalui kertas, tinta, gaya penulisan, Bahasa, kalimat, kata, huruf dan tampilan luar lainnya. Pada tahap kritik eksternal saat ini, dapat diuji setidaknya berdasarkan lima pertanyaan mendasar, seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang menciptakan sumber itu, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu benar-benar ada serta apakah sumber itu dalam bentuk aslinya atau bukan (Abdurrahman, 2007, Hlm. 68-69). Sedangkan kritik internal menekankan pada aspek internal atau isi sumber yang ada, dengan tujuan menjamin keakuratan sumber yang digunakan

dan kredibilitas penulis, yang kemudian menentukan apakah sumber yang diperoleh layak untuk digunakan secara ilmiah sebagai bahan saat menulis skripsi ini atau tidak.

3. Interpretasi

Setelah verifikasi sumber baik internal maupun eksternal, informasi yang lolos verifikasi dan dapat dianggap kredibel sebagai sumber tertulis, terlebih dahulu digabungkan fakta sejarah berdasarkan topik penelitian. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta atau bukti sejarah (Daliman, 2012, Hlm. 81). Pada tahap ini, peneliti menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisis bagi peneliti untuk melakukan interpretasi. Peneliti dapat menggunakan kerangka konseptual yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial lainnya untuk menganalisis proses keadaan dari sudut pandang yang berbeda, yang menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan tertentu di masa lalu tidak dapat dipisahkan dari kausalitas (Kartodirdjo, 2014, Hlm. 139).

Kuntowijoyo (dalam Abdurrahman, 2007, Hlm. 73) mengatakan bahwa interpretasi mempunyai dua metode yang dapat digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menjelaskan, sedangkan sintesis artinya menggabungkan, keduanya merupakan metode utama penafsiran. Pada tahap ini peneliti menafsirkan berbagai fakta yang diterimanya. Penafsiran metode sejarah tidak lepas dari subjektivitas sejarah, sangat sulit dihindari, karena sejarawan menafsirkannya (secara subyektif), sedangkan yang objektifnya adalah faktanya. Oleh karena itu, peneliti memerlukan sikap objektif dalam proses penafsirannya untuk menghindari subjektivitas penafsiran dan menarik kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penulisan sejarah adalah tahap historiografi atau penulisan. Sebagaimana dikatakan Abdurrahman (2007, Hlm. 76), sebagai laporan ilmiah dalam penulisan hasil penelitian sejarah, harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) hingga akhir (penarikan kesimpulan). Pada tahap ini peneliti mengungkapkan dan mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tiga tahapan penelitian sebelumnya dalam bentuk penulisan sejarah.

Dalam tahap ini peneliti menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul “*Kebijakan Asimilasi Pada Masa Orde Baru Terhadap Identitas Sosial Budaya Etnis Tionghoa Pada Tahun 1966-1998*”. Pada tahap terakhir ini peneliti berusaha memastikan bahwa semua fakta yang diperoleh dalam beberapa tahapan sebelumnya agar saling berhubungan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kajian yang utuh dan memenuhi kaidah penulisan sebuah karya ilmiah.

3.1.2 Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan studi literatur dalam pengumpulan data untuk penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber literatur untuk menunjang proses penulisan dan penelitian dari topik yang dibahas, misalnya dengan mengumpulkan buku, skripsi, jurnal, artikel hingga arsip. Teknik studi literatur ini dapat membantu peneliti menemukan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Dalam mencari sumber-sumber literatur tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan hingga arsip yang memungkinkan tersedianya sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan. Menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian yang diperlukan, yaitu sebagai berikut.:

1. Pilih topik yang sesuai
2. Periksa semua bukti yang relevan
3. Catat segala sesuatu yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang ditemukan saat penelitian dilakukan
4. Evaluasi secara kritis semua bukti yang dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan sesuai
6. Menyajikan dengan cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada pembaca dengan cara yang sejelas mungkin untuk dipahami

Peneliti harus melalui beberapa tahapan dalam penelitiannya. Proses penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Tahapan ini dianggap sebagai kegiatan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penelitiannya, misalnya mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang dipilih peneliti, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti menganalisis topik tersebut untuk menentukan apakah topik tersebut layak digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti juga menentukan topik penelitian, menyusun rencana penelitian, mengajukan proposal penelitian yang kemudian proposal tersebut akan diujikan, hingga proses bimbingan bersama dosen pembimbing.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan langkah awal dalam menulis karya ilmiah. Pemilihan topik ini terutama dilakukan pada saat peneliti mengikuti perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 5. Peneliti memilih topik dan judul skripsi berdasarkan hasil bacaan peneliti terhadap literatur yang berbeda-beda sehingga menemukan sesuatu masalah yang menarik untuk dikaji. Setelah melalui perkuliahan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari berbagai literatur dan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat mengenai sejarah perkembangan etnis Tionghoa di kota Bandung karena pada awalnya peneliti memang memiliki ketertarikan terhadap sejarah perkembangan etnis Tionghoa dan peneliti juga mencoba untuk datang ke gedung kearsipannya. Peneliti mendapatkan informasi bahwa arsip yang peneliti cari yaitu arsip mengenai perkembangan etnis Tionghoa di kota Bandung tidak ada di tempat tersebut tetapi peneliti mendapatkan informasi dari petugasnya bahwa ada arsip yang membahas mengenai larangan Bahasa Mandarin yang diterapkan pada masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa di kota Bandung maupun di seluruh Indonesia.

Setelah mengetahui adanya larangan tersebut, peneliti mencoba mencari informasi lebih lanjut melalui internet mengenai larangan Bahasa Mandarin pada masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi terdahulu. Dari berbagai karya ilmiah yang peneliti temukan, sebagian besar

membahas mengenai kebijakan pemerintah Orde Baru pada bidang politik, ekonomi dan pendidikan terhadap etnis Tionghoa. Peneliti belum banyak menemukan kajian yang membahas mengenai larangan Bahasa Mandarin lebih dalam khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih kajian mengenai larangan Bahasa Mandarin pada masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa di Indonesia dengan judul penelitian “Kebijakan Larangan Penggunaan Bahasa Mandarin terhadap Identitas Sosial-Budaya etnis Tionghoa di Indonesia Pada Tahun 1966-1967”. Topik tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Lalu topik tersebut disetujui dan penulis membuat proposal skripsi untuk diseminarkan.

Setelah seminar proposal dilaksanakan, dosen penguji I dan II memaparkan beberapa masukan terhadap topik yang diajukan oleh peneliti salah satunya adalah mengenai pergantian judul, meskipun topik yang telah diajukan masih sama yaitu mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Lalu peneliti meminta masukan kepada salah satu dosen penguji yang dianggap sebagai calon pembimbing untuk menentukan judul penelitian karena peneliti sedikit kebingungan untuk menentukan judul yang tepat meskipun maksud dan tujuan penelitian sudah ditentukan. Akhirnya dosen penguji tersebut mengusulkan judul yaitu “Dampak Kebijakan Asimilasi Masa Pemerintahan Orde Baru Terhadap Perkembangan Identitas Etnis Tionghoa Tahun 1966-1998”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat kerangka dasar yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi. Peneliti menyusun rencana penelitian dengan membuat proposal skripsi. Pembuatan proposal skripsi sendiri dimulai ketika peneliti menyelesaikan mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Proposal disusun sesuai dengan kaidah pedoman penulisan yang ditetapkan oleh bagian akademik Program Studi Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang antara lain mencakup :

- a. Judul
- b. Latar belakang masalah penelitian
- c. Rumusan masalah

- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Metode penelitian
- g. Kajian Pustaka
- h. Struktur organisasi skripsi
- i. Daftar pustaka

Pada tahap perencanaan penelitian, peneliti melakukan penelitian pendahuluan atau pra-penelitian dengan membaca buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang kemudian diteliti dan dijadikan bahan penulisan skripsi. Setelah memperoleh beberapa informasi awal yang diperlukan, peneliti menyusun skripsi ini dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian dikirimkan kepada TPPS Program Studi Pendidikan Sejarah dengan judul “Kebijakan Larangan Penggunaan Bahasa Mandarin terhadap Identitas Sosial-Budaya etnis Tionghoa di Indonesia Pada Tahun 1966-1967”. Selanjutnya proposal tersebut diseminarkan pada tanggal 06 September 2023 di Labotarium Pendidikan Sejarah, peneliti mendapatkan banyak kritik dan masukan yang diberikan dari dosen penguji I dan II. Untuk dosen penguji I, judul yang peneliti ajukan mendapatkan dukungan tetapi dengan beberapa masukan lainnya. Sedangkan untuk dosen penguji II, judul yang peneliti ajukan mendapatkan perubahan karena periodisasi yang peneliti ambil terlalu singkat dan fokus bidang yang diambil terlalu kecil sehingga fokus penelitian harus diperluas dan diperpanjang untuk masa periodisasinya.

Akhirnya setelah seminar dilakukan, judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pun diganti menjadi “Dampak Kebijakan Asimilasi Masa Pemerintahan Orde Baru Terhadap Perkembangan Identitas Etnis Tionghoa Tahun 1966-1998”. Setelah merevisi proposal skripsi dan mengajukannya kepada dosen pembimbing, akhirnya rancangan penelitian tersebut diterima oleh dosen pembimbing. Pada tanggal 25 Oktober 2023 TPPS mengeluarkan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi dengan nomor 5179/UN40.A2/HK.04/2023, dengan dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.,Si. dan untuk dosen pembimbing II yaitu Drs. Suwirta., M.Hum.

3.2.3 Proses Bimbingan dan Konsultasi

Selama masih menempuh perkuliahan khususnya dalam penulisan makalah penelitian, peneliti sangat memerlukan bimbingan dari beberapa dosen yang telah ditunjuk sebagai pembimbing, agar penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh pembimbing. Selama bimbingan dilakukan, peneliti menerima beberapa kritik, saran hingga masukan untuk penyusunan skripsi. Bimbingan ini merupakan proses yang penting bagi peneliti karena membantu peneliti memandu dan menentukan tahapan penulisan skripsi hingga menghasilkan hasil penelitian yang baik dan benar. Proses bimbingan dengan kedua dosen pembimbing berlangsung secara fleksibel sesuai waktu yang disepakati antara peneliti dengan dosen pembimbing I dan II.

Dalam proses bimbingan ini, peneliti mengirimkan hasil penelitiannya kepada dosen pembimbing untuk dikonsultasikan, diperiksa dan diberi masukan, sehingga peneliti dapat lebih memahami kekurangan dari hasil penelitian yang disajikan dan membimbing peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang baik dan benar. Penyerahan hasil penelitian ini dilakukan secara rutin dan bertahap dari bab awal hingga bab akhir sesuai kesepakatan antara pembimbing dan peneliti.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah menyiapkan berbagai persiapan untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengambil langkah-langkah penelitian menurut metode penelitian sejarah. Penelitian mengenai kebijakan asimilasi terhadap etnis Tionghoa ini merupakan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada studi literatur untuk melakukan analisis terhadap penelitian ini. Peneliti menggunakan empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penjelasan keempat tahapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, dimana pada tahap ini dicari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Sumber yang peneliti gunakan dalam kegiatan penelitian

ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut seperti berupa buku, artikel jurnal dan berbagai skripsi yang tentunya masih memiliki keterkaitan dengan skripsi penelitian yang berjudul “Dampak Kebijakan Asimilasi Masa Pemerintahan Orde Baru Terhadap Perkembangan Identitas Etnis Tionghoa Tahun 1966-1998”.

Heuristik yang dilakukan peneliti melibatkan studi literatur yang mana sumber-sumber tertulis yang ditemukan oleh peneliti akan terlebih dahulu diteliti dan dipelajari. Sejauh ini, peneliti telah mengunjungi beberapa tempat yang memiliki sumber-sumber yang peneliti butuhkan, seperti Perpustakaan UPI, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Batu Api Jatinangor. Berikut ialah rincian dan tahapan heuristik yang dilakukan oleh peneliti :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber diawali dengan kunjungan ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh peneliti baik untuk mencari beberapa sumber penelitian maupun tempat untuk mengerjakan skripsi peneliti. Dari perpustakaan UPI, peneliti dapat memperoleh buku-buku sebagai sumber penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Buku-buku tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a) Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* karya Melly G. Tan yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2008.
- b) Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES tahun 1999.
- c) Buku yang berjudul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia tahun 1988.
- d) Buku yang berjudul *Hukum sebagai alat kekuasaan: politik asimilasi orde baru* karya Jafar Suryomenggolo yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Galang Printika tahun 2003.

2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat

Di tempat ini peneliti menemukan beberapa sumber yang berhubungan atau yang relevan dengan penelitian peneliti. Sumber-sumber tersebut meliputi :

- a) Buku yang berjudul *Peranakan Tionghoa di Indonesia* karya Iwan Santosa yang diterbitkan di Jakarta oleh Kompas tahun 2012.
- b) Buku yang berjudul *Menembus Badai: Pengembara Seorang Tionghoa-Indonesia* karya Wu Da Ying dan dkk yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Galang Pustaka tahun 2015.
- c) Buku yang berjudul *Soekarno dan Cina* karya Nurani Soyomukti yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Garasi tahun 2012.
- d) Buku yang berjudul *Atas nama pluralisme: kapok jadi nonpri* karya Munawar, B & Rachman yang diterbitkan di Bandung oleh Zaman Wacana Mulia tahun 1998.

3. Perpustakaan Universitas Indonesia

Di perpustakaan Universitas Indonesia, peneliti banyak menemukan buku-buku yang berhubungan dengan etnis Tionghoa di Indonesia, terutama pada pembahasan mengenai permasalahan asimilasi terhadap etnis Tionghoa dalam bidang sosial budaya, serta pers pada masa Orde Baru. Sumber-sumber tersebut meliputi :

- a) Buku yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1994.
- b) Buku yang berjudul *Etnis Cina Perantauan di Aceh* karya A. Rani Usman yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2009.
- c) Buku yang berjudul *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang* karya Nio Joe Lan yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia tahun 2013.
- d) Buku yang berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi* karya H. Junus Jahja yang diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran tahun 1999.
- e) Buku yang berjudul *Orang Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia tahun 2010.
- f) Buku yang berjudul *Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia* karya Afhtonul Afif yang diterbitkan di Depok oleh Kepik tahun 2012.
- g) Buku yang berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham yang diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu tahun 2005.

h) Buku yang berjudul *Dua therapy (I): lahirnya konsepsi asimilasi* karya Yap Thiam Hien yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Tunas Bangsa tahun 1960.

4. Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Di Perpustakaan Batu Api Jatinangor, peneliti menemukan cukup banyak sumber terkait etnis Tionghoa. Sumber-sumber ini meliputi :

- a) Buku yang berjudul *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998* karya I. Wibowo dan Thung Ju Lan yang diterbitkan di Jakarta oleh Kompas tahun 2010.
- b) Buku yang berjudul *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES tahun 2002.
- c) Buku yang berjudul *Dilema Minoritas Tionghoa* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Grafiti Pers tahun 1984.
- d) Buku yang berjudul *Tionghoa dalam Pusaran Politik* karya Benny, G. Setiono yang diterbitkan di Jakarta oleh Trans Media tahun 2008.

5. Arsip Nasional Republik Indonesia

Selain sumber tulisan berupa buku atau jurnal, peneliti juga mencari arsip-arsip yang relevan dengan penelitian. Adapun sumber arsip yang didapatkan ialah sebagai berikut :

- a) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 123 Tahun 1968 tentang Memperpanjang Masa Berlakunya Peraturan Ganti Nama Bagi Warga Negara yang Memakai Nama Cina.

6. Koleksi Pribadi

Selain mendapatkan sumber-sumber dari perpustakaan, sumber-sumber penelitian juga diperoleh dari buku-buku yang merupakan koleksi pribadi peneliti, buku-buku tersebut yaitu :

- a) *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, karya Onghokham pada tahun 2008 dan diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu.
- b) *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, karya Leo Suryadinata pada tahun 2010 dan diterbitkan di Jakarta oleh Kompas.

7. Internet

Sejalan dengan perkembangan saat ini, sumber-sumber sejarah kini tersedia dalam bentuk *soft file* melalui Internet. Saat mencari sumber online, sumber online yang digunakan harus dipilih dengan cermat untuk menghindari ketidakkredibelan informasi yang terkandung dalam sumber yang dipilih. Beberapa sumber yang diperoleh melalui pencarian di internet berupa beberapa jurnal-jurnal, yakni sebagai berikut :

- a) Jurnal yang berjudul *Pola Nama Etnis Tionghoa Padang Pada Masa Orde Baru* yang ditulis oleh Efendi, B. A dan Erniwati, E pada tahun 2022.
- b) Jurnal yang berjudul *Asimilasi Versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama WNI Warga Negara Indonesia Tionghoa 1959-1968* yang ditulis oleh Dewi, Y. R. K pada tahun 2013.
- c) Jurnal yang berjudul *Pola Kehidupan Kelompok Etnis Tionghoa terhadap Diskriminasi Pada Masa Orde Baru 1966-1998* yang ditulis oleh Kristanto, N. A pada tahun 2023.
- d) Jurnal yang berjudul *Human Rights and Pancasila: A Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia* yang ditulis oleh Purnama dan Berliana, dkk pada tahun 2022.

3.3.2 Kritik Sumber

Langkah sebelumnya yang dilakukan adalah heuristik, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dijadikan acuan, namun terlebih dahulu peneliti mengkritisi sumber-sumber tersebut baik secara eksternal maupun internal. Kritik sumber merupakan langkah penting dalam metode penelitian sejarah untuk menyaring secara kritis sumber-sumber yang ditemukan sehingga fakta-fakta yang terkandung dalam sumber tertulis tersebut dapat diperhitungkan.

Hal ini dilakukan terlebih dahulu melalui analisis, dengan kata lain sumber yang telah ditemukan akan diverifikasi keterkaitan, kebenaran dan objektivitas sumber yang ditemukan diperiksa dari segi isi tulisan sumber dan penulisnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap kritis sumber dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Revina Putri Felissa, 2024

DAMPAK KEBIJAKAN ASIMILASI MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TERHADAP PERKEMBANGAN IDENTITAS SOSIAL BUDAYA ETNIS TIONGHOA TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk memverifikasi atau menguji aspek “luar” dari sebuah sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, Hlm. 104). Dalam prosesnya ditentukan untuk mengetahui asal usul sumber, seperti siapa penulisnya, apakah sudah melalui tahap revisi penulis yang berbeda-beda, kapan dan di mana sumber tersebut dibuat, apakah sumber tersebut dalam bentuk aslinya atau tidak, dari mana bahan dijadikan sumbernya, dan masih banyak lagi. Kritik eksternal hanya dapat dilakukan terhadap sumber primer saja, kritik eksternal tidak dapat dilakukan terhadap sumber sekunder (buku), karena keaslian buku tersebut telah melewati tahap verifikasi yang ketat. Dokumen yang mendapat kritik eksternal misalnya surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja dan sebagainya yang isinya mencatat berbagai peristiwa penting di masa lalu (Kuntowijoyo, 2005, Hlm. 96).

Dalam konteks penjelasan tersebut terlihat bahwa arsip merupakan dokumen tertulis yang berbentuk catatan-catatan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Dalam proses penelitian ini, peneliti memperoleh sumber primer dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Sumber primer yang peneliti dapatkan dari ANRI berupa Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 123 Tahun 1968 tentang Memperpanjang Masa Berlakunya Peraturan Ganti Nama Bagi Warga Negara yang Memakai Nama Cina. Arsip yang peneliti dapatkan tersebut dinilai dapat dipercaya keasliannya atau kredibilitasnya dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Sebagaimana kita ketahui, bahwa lembaga kearsipan resmi seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) tentu saja melakukan uji keaslian terhadap dokumen dan arsip yang tersimpan. Sehingga sumber arsip yang peneliti dapatkan sebelumnya dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menyadari bahwa tidak adanya kemampuan teknis yang dimiliki peneliti untuk memverifikasi keaslian dari arsip yang digunakan. Namun, peneliti tetap berupaya melakukan kritik dengan memperhatikan aspek kapan dan di mana sumber tersebut dibuat, apakah sumber tersebut dalam bentuk aslinya atau tidak, dan bahan kertas yang digunakan apakah sudah rapuh atau belum.

3.3.2.2 Kritik Internal

Jika yang dilakukan pada kritik eksternal yaitu mengkaji sumber-sumber dari luar, maka kritik internal merupakan kegiatan yang menilai sumber-sumber dari dalam. Pada tahap kritik internal menekankan pada aspek “dalam”, yaitu isi sumber atau kesaksian (Sjamsuddin, 2012, Hlm. 112). Kritik internal ini digunakan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber sejarah yang diperoleh dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan kritik secara internal pada buku-buku karyanya Leo Suryadinata, termasuk pada buku *Negara dan Etnis Tionghoa* dan buku *Dilema Minoritas Tionghoa*. Kedua buku ini menjelaskan perkembangan hubungan negara Indonesia dengan etnis Tionghoa, dimana hubungan negara Indonesia dengan etnis Tionghoa sangatlah kompleks. Di Indonesia terdapat beberapa kebijakan kepada etnis Tionghoa yang mempengaruhi identitas dan integrasi mereka, karena mereka adalah kelompok minoritas sehingga harus berasimilasi atau diasimilasikan ke dalam masyarakat Indonesia, namun etnis Tionghoa juga tidak mau meninggalkan budaya mereka. Buku pertama berkaitan dengan penelitian ini yaitu pada sejarah dan kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa, sedangkan buku kedua berkaitan dengan penelitian ini karena pengalaman dan perjuangan etnis Tionghoa dalam asimilasi terjadi karena mereka tidak mau meninggalkan identitas kebudayaannya. Pada buku pertama, bidang pembahasannya lebih meluas, sedangkan pada buku kedua berfokus pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh etnis Tionghoa.

Adapun buku karya H. Junus Jahja yang berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi*. Pada buku tersebut menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa di Indonesia, seperti diskriminasi dan prasangka atau stigma negatif terhadap etnis Tionghoa di masyarakat Indonesia, lalu etnis Tionghoa masih dianggap “orang asing” meskipun sudah berabad-abad tinggal di Indonesia dan karena etnis Tionghoa merupakan kelompok minoritas, maka sulit untuk berasimilasi atau berbaur dengan masyarakat Indonesia, yang budayanya berbeda dengan mereka.

Pembahasan berikut dalam buku ini menjelaskan berbagai solusi atas permasalahan tersebut, seperti solusi berbagai metode asimilasi untuk etnis Tionghoa agar mereka dapat diterima di Indonesia. Pembahasan ini merupakan kajian yang juga dikaji oleh peneliti karena salah satu kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa adalah dengan menerapkan kebijakan asimilasi yang salah satunya adalah pada bidang sosial budaya.

Buku berikutnya yang dikritik oleh peneliti adalah buku dengan judul *Peradaban Tionghoa* karya dari Nio Joe Lan. Dalam buku ini, penulis menguraikan berbagai budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa selama berabad-abad, seperti nama Tionghoa, kehidupan kesenian Tionghoa, kuil-kuil Tionghoa dan lainnya. Buku kedua karya dari Leo Suryadinata yang berjudul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, salah satu penjelasan dalam buku tersebut yaitu adanya sejarah singkat mengenai pers Tionghoa di Indonesia yang dimana pers tersebut termasuk kedalam kebijakan asimilasi pada bidang sosial budaya karena adanya larangan Bahasa mandarin pada surat kabar dan nama toko atau perusahaan. Buku kedua ini dapat dipercaya oleh peneliti karena menggunakan sumber primer seperti arsip foto dan gambar. Buku ketiga dari I. Wibowo dan Thung Ju Lan yang berjudul *Setelah Air Mata Kering*, menggambarkan mengenai agama, kepercayaan dan tradisi Tionghoa seperti tarian barongsai, Bahasa mandarin, kepercayaan yang di anut etnis Tionghoa dan lainnya. Buku-buku yang diuraikan di atas berkaitan dengan penelitian ini karena pembahasan mengenai budaya, kepercayaan, dan permasalahan sosial etnis Tionghoa yang terkandung dalam ketiga buku tersebut termasuk dalam kajian yang peneliti akan kaji dalam penelitian ini termasuk kedalam tiga kebijakan asimilasi pada bidang sosial budaya terhadap etnis Tionghoa.

3.3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah kritik sumber adalah langkah interpretasi atau analisis sumber. Interpretasi metode sejarah dapat diartikan sebagai penafsiran informasi yang terkandung dalam sumber-sumber yang terpercaya, lalu kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan. Dalam tahap ini peneliti membuat interpretasi yang menyesuaikan dengan fokus kajian penelitian ini. Fokus skripsi ini adalah

kebijakan asimilasi yang diterapkan pada masa Orde Baru, khususnya di bidang sosial budaya yang mempengaruhi identitas etnis Tionghoa. Interpretasi yang dilakukan peneliti tidak hanya terbatas pada etnis Tionghoa saja, namun peneliti mencoba memadukannya dengan informasi lain dari berbagai sumber yang relevan dan masih memiliki keterhubungan dengan kajian yang akan peneliti kaji, hingga akhirnya mendapatkan penafsiran yang utuh.

Pada tahap interpretasi, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner sehingga peneliti tidak hanya menggunakan satu bidang disiplin ilmu dalam penelitiannya karena pendekatan tersebut merupakan penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk mempertajam analisis penelitiannya. Disiplin ilmu lain yang peneliti gunakan untuk membantu dan mendukung penelitian ini antara lain disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Konsep sosiologi yang digunakan peneliti untuk mempelajari perubahan sosial dan stratifikasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Sedangkan konsep antropologi yang digunakan peneliti membahas dan mengkaji bentuk-bentuk pemaburan yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia, salah satunya adalah konsep asimilasi dan integrasi.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini peneliti menyajikan hasil temuannya secara tertulis setelah diperoleh hasil dari berbagai sumber yang ditemukan dan dianalisis berdasarkan fakta yang ditemukan. Pada tahapan ini, seluruh keterampilan berpikir dituangkan dalam penulisan sejarah atau biasa kita sebut dengan historiografi. Tahap akhir dari penelitian sejarah ini adalah melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.

Laporan penulisan penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul "*Dampak Kebijakan Asimilasi Masa Pemerintahan Orde Baru Terhadap Perkembangan Identitas Etnis Tionghoa Tahun 1966-1998*" dengan menggunakan sistematika penulisan skripsi yang sudah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai permasalahan yang menjadi dasar penelitian. Bab ini juga memuat latar belakang penelitian yang dilakukan peneliti, latar belakang inilah yang menjadi alasan peneliti memilih topik penelitian yang akan dikajinya. Selain latar belakang, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan beberapa konsep dan teori yang relevan dan dapat mendukung penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian. Penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis, disertasi dan artikel jurnal hingga buku dalam bentuk penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian dan teknik penelitian yang akan dilakukan pada penulisan skripsi. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian terdiri dari penentuan topik dan judul penelitian, pembuatan rencana penelitian dan proses bimbingan. Sedangkan dalam hal pelaksanaan penelitian terdiri dari heuristik, kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan sejarah.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini menguraikan seluruh pemaparan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode dan kaidah penulisan yang sudah ditentukan. Dalam bab ini peneliti juga mencoba menggabungkan ketiga bentuk teknis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini berisi intisari dari penelitian. Seluruh uraian isi dari hasil penelitian yang diambil hanya dari bagian-bagian terpenting dan disajikan dalam bab ini. Dalam bab ini juga terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti yang diberikan selama proses penelitian dan proses penulisan atau historiografi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, khususnya para pembaca.

